

**DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN DI DESA LAMEA KECAMATAN
WEWIKU KABUPATEN MALAKA**

Erdiana Yofita Luruk¹, Nurdin²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
Pos-el: nurdin.211264@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, (2) apa saja faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini ada 14 orang terdiri dari 9 anak atau remaja dan 5 orang tua dari anak yang melakukan pernikahan dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pernikahan dini mempunyai dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif dari pernikahan dini yaitu mengurangi beban ekonomi dalam keluarga. Sedangkan dampak negatif dari pernikahan dini adalah tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kurang percaya diri di lingkungan sekitar dan sering mengalami perselisihan dalam rumah tangga mereka. Adapun faktor penyebab dari pernikahan dini yaitu faktor ekonomi dalam keluarga yang lemah, faktor rendahnya pengetahuan atau pendidikan, faktor lingkungan, pergaulan bebas, dan faktor kemauan dari diri sendiri.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pendidikan

Abstract

This research aims to find out: (1) the impact of early marriage on education, (2) what factors cause early marriage in Lamea Village, Wewiku District, Malaka Regency. This research is field research with a qualitative approach. The subjects of this research were 14 people consisting of 9 children or teenagers and 5 parents of children who were in early marriage. Data collection techniques in this research were carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that early marriage has both positive and negative impacts. The positive impact of early marriage is reducing the economic burden on the family. Meanwhile, the negative impact of early marriage is not being able to continue their education to a higher level, lacking self-confidence in their surrounding environment and often experiencing disputes in their household. The factors that cause early marriage are weak economic factors in the family, low levels of knowledge or education, environmental factors, promiscuity, and self-will factors.

Keywords: Early Marriage, Education

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Lamea Kecamatan Wewiku, sering terjadi pernikahan dini pada remaja yang berumur 15-18 tahun. Yang dimaksud dengan pernikahan dini atau perkawinan dibawah umur adalah pernikahan yang dilakukan sebelum laki-laki dan perempuan calon mempelai mencapai usia 19 tahun. Meski pada dasarnya tidak dibolehkan berdasarkan undang-undang Nomor 16 tahun 2019 masih mungkin adanya penyimpangan terhadap ketentuan umur tersebut, yaitu dengan cara dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup. Yang dimaksud dengan alasan sangat mendesak adalah keadaan tidak ada pilihan lain dan sangat terpaksa harus melangsungkan pernikahan atau perkawinan tersebut.

Alasan mengapa pernikahan dini terjadi biasanya karena adanya faktor pendorong dari segi keluarga, ekonomi, pendidikan, hal itu yang menjadi landasan mengapa pernikahan dini terjadi. Keluarga salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini yakni lingkungan keluarga dimana sosok keluarga yang menginginkan anak perempuannya menikah terlebih dahulu karena takut terlambat menikah dan dianggap perawan tua. Selain karena faktor keluarga, ekonomi terkadang menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini dikarenakan keluarga tidak mampu membiayai untuk jenjang pendidikan selanjutnya untuk anaknya sehingga ia terkadang memilih untuk menikahkan anak gadisnya dengan harapan mengurangi beban ekonomi keluarga dapat berkurang.

Pernikahan dini umumnya masih dianggap hal biasa, terutama daerah perdesaan yang masih menjalankan adat atau budaya yang mendukung terjadinya pernikahan dini. Di daerah-daerah tersebut umumnya masih terdapat perjodohan oleh orang tua, hal tersebut disebabkan oleh letak geografis yang sulit dan akses pendidikan yang minim menjadikan banyak pernikahan dini.

Kasus seperti ini sudah lama terjadi pada remaja sejak dahulu dan hingga kini masih selalu saja terjadi dengan alasan yang berbeda-beda dan akibatnya berdampak pada pendidikan mereka. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Diantaranya yaitu tingkat pendidikan remaja serta pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks serta menunjukkan kematangan psikososialnya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Sarwono, 2007).

Rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakekat dan tujuan pernikahan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengambil keputusan individu (Alfiyah, 2010).

Selain itu pendapatan juga mempengaruhi pernikahan usia dini. Ekonomi berpengaruh terhadap ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anaknya dalam meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit yang berpengaruh terhadap pendapatan yang rendah, para orang tua memilih mengantarkan putri mereka menikah, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka akan berkurang. Bagi sebuah keluarga yang kurang mampu, pernikahan usia dini dianggap menyelamatkan masalah ekonomi sosial keluarga (Muzaffak, 2013).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Lamea, pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan keadaan keluarga yang miskin, untuk mengurangi beban keuangan orang tua sehingga anak diperoleh

menikah. Pernikahan dini dilakukan oleh mereka yang masih berada dalam bangku pendidikan SMP dan SMA, ada juga yang sudah lulus SMA karena kadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka memilih untuk menikah. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pernikahan dini terhadap pendidikan. Dan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti berusaha untuk memahami tentang dampak pernikahan dini terhadap pendidikan di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian/narasumber penelitian ini adalah remaja yang telah menikah dini, orangtua dari remaja yang menikah dini, dan tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Lamea. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis interaktif model Milles dan Huberman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan di Desa Lamea

Pernikahan dini sering mengalami kendala, yaitu tidak dapat menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan yang sama, antara lain SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena faktor

ekonomi dan kurangnya pengetahuan orang tua dan anak, sehingga menyebabkan anak menikah sebelum waktunya. Mereka berpikir bahwa jika mereka menikah beban ekonomi akan sedikit berkurang. Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua, terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai juga dapat mengganggu pendidikan anak di sekolah.

wawancara dengan selistina Saya berhenti sekolah pada usia 15 tahun kelas VII SMP, alasan saya memutuskan untuk menikah dan berhenti sekolah karena melihat dan mendengar teman-teman saya menikah untuk mengurangi beban ekonomi dalam keluarga, sehingga pada saat itu saya berpikir lebih baik menikah mudah dari pada dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan (Wawancara Selistina, 20 Februari 2023).

Sejalan dengan pendapat Demetrianas salah satu informan yang menikah di usia dini yang mengatakan bahwa:

Saya memutuskan untuk berhenti sekolah dari umur 15 tahun kelas VIII SMP, dikarenakan masalah ekonomi keluarga. Orang tua memperbolehkan saya menikah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi demi meringankan ekonomi keluarga karena saya akan menjadi tanggung jawab suami, keinginan lainnya juga karena pengaruh pergaulan lingkungan yang kebanyakan dari teman-teman saya sudah tidak melanjutkan sekolah lagi (Wawancara Demetrianas 20 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh lingkungan disekitarnya, dikarenakan banyaknya anak-anak yang seusianya atau teman-teman mereka yang sudah menikah,

akhirnya mereka pun berpengaruh untuk ikut-ikutan menikah. Mereka berpikir dengan menikah dan tidak melanjutkan pendidikan adalah solusi terbaik untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Beranggapan bahwa setelah menikah sedikit mengurangi beban orang tuanya, dan ada suami yang mengatur semua masalah ekonomi. Dengan menikah maka ekonomi orang tuanya dapat berkurang dan karena adanya pengaruh lingkungan disekitarnya dimana teman-temannya salah pergaulan akhirnya memilih untuk menikah dan dapat mengakibatkan putus sekolah.

Ada juga yang melaksanakan nikah dini, bukan karena pengaruh lingkungan atau dorongan orangtua agar mengurangi pengeluaran orangtua, dikarenakan anak yang telah menikah akan menjadi tanggungan suaminya. Akan tetapi karena keinginan anak sendiri untuk menikah dini. Sebagaimana disampaikan narasumber berikut:

Saya berhenti sekolah di usia 17 tahun kelas XI SMA, karena tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan dan akhirnya saya memutuskan untuk menikah muda. Keinginan saya untuk berhenti sekolah dan menikah dibawah umur merupakan keinginan dari dalam diri saya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun demi untuk meringankan beban ekonomi keluarga (Wawancara Yendri, 20 Februari 2023).

Pernikahan pada usia muda yang dilakukan bukan karena paksaan orang tua, namun karena keinginan sendiri. Menikah dini adalah sebuah pilihan, pilihan hidup yang akan dilalui setiap orang pasti berbeda-beda. Dari fakta yang dijelaskan di atas hendaklah kita memikirkan kelangsungan hidup bukan dari satu segi komentar saja melainkan dari beberapa wawasan yang perlu diselesaikan, dan pernikahan dini bukan suatu jalan keluar yang bisa dianggap baik. Banyak yang melalui pernikahan dini yang berujung tragis dan tidak sesuai harapan dikarenakan batas usia mereka masih belum

sampai pada syaratnya sehingga lebih mementingkan egonya masing-masing.

Pernikahan usia dini tidak hanya dirasakan oleh kedua belah pihak, bahkan pernikahan diusia dini dapat berpengaruh terhadap orang tua masing-masing. Apabila pernikahan diantara anak-anaknya lancar maka mereka merasa senang. Namun apabila sebaliknya pernikahan dari anak-anaknya gagal maka mereka merasa sedih dan kecewa. Pernikahan dini juga sering mengalami perselisihan yang berakibat dalam rumah tangga, seperti dampak dalam memenuhi ekonomi keluarga dan dampak terhadap orang tua selalu terlibat dalam menyelesaikan perselisihan keluarga anak.

Setelah saya menikah pada usia mudah, saya sering kurang percaya diri saat berada dilingkungan sekitar, karena teman-teman saya yang masih belum menikah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan belum adanya kematangan psikologi, membuat saya sering bertengkar dan susah mencari solusi. Hal ini membuat saya berpikir bahwa pernikahan dini berdampak buruk bagi saya (Wawancara Ino, 21 Februari 2023).

sedangkan Florida mengatakan bahwa

Setelah saya menikah pada usia yang masih muda, saya sering mengalami perselisihan dalam rumah tangga bersama suami dan tidak berpikir dampak buruk terhadap mental anak kami yang sering menyaksikan perselisihan kami. Hal ini biasanya terjadi karena permasalahan ekonomi keluarga yang rendah. Dan dampak bagi orang tua saya atau keluarganya kami adalah perselisihan yang secara tidak langsung membuat hubungan antara kedua orang tua kami tidak begitu harmonis (Wawancara Florida, 21 Februari 2023).

Permasalahan yang timbul dari pernikahan usia dini tidak hanya dirasakan oleh kedua belah pihak, bahkan pernikahan diusia dini

dapat berpengaruh terhadap orang tua masing-masing. apabila pernikahan diantara anak-anaknya lancar maka mereka merasa senang. Namun apabila sebaliknya pernikahan dari anak-anaknya gagal maka mereka merasa sedih dan kecewa. Pernikahan dini juga sering mengalami perselisihan yang berakibat dalam rumah tangga, seperti dampak dalam memenuhi ekonomi keluarga dan dampak terhadap orang tua selalu terlibat dalam menyelesaikan perselisihan keluarga anak

2. Penyebab terjadinya Pernikahan Dini di Desa Lamea

Penyebab pernikahan dini setiap keluarga berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Tidak semua keluarga di Desa Lamea dapat memenuhi semua kebutuhan sehari-hari, karena produsen apa yang mereka dapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai mata pencarian rata-rata petani maka pendapatan sehari-hari mereka tidak menentu. Menurut hasil wawancara dengan orang tua dan anak yang menikah dini, faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Lamea antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan dan faktor keinginan sendiri.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut melalui wawancara dengan orang tua dan anak yang menikah dini di Desa Lamea yang mengatakan bahwa:

Ekonomi keluarga yang lemah, dan kami tidak punya uang untuk menyekolahkan anak kami ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan kami sebagai orang tua lebih memilih segerah menikahkan anak kami walaupun masih dibawah umur demi meringankan ekonomi keluarga (Wawancara Antonius & Yasinta, 22 Februari 2023).

Bapak Antonius dan Ibu Yasinta yang mengatakan bahwa: Saya menikah karena masalah perekonomian keluarga, orang tua saya petani, untuk menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi, orang tua saya mungkin tidak

mampu, mereka hanya mendapatkan cukup uang untuk bekerja setiap hari, dan kadang-kadang orang tua meminjam uang dari tetangga untuk kebutuhan yang lain, ini membuat saya berpikir untuk menikah di usia dini untuk mengurangi sumber keuangan keluarga (Wawancara Astrida, 22 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ekonomi merupakan salah satu hal yang biasa mempengaruhi tingkat pendidikan anak, dimana jika orang tua yang ekonominya mapan maka orang tua tersebut cenderung dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan orang tua yang ekonominya pas pasan atau kurang mapan akan berakibat sebaliknya. Mereka cenderung merasa kurang mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Ekonomi keluarga yang kurang mapan mendorong orangtua menikahkan anaknya dan dianggap sebagai solusi untuk membantu meringankan ekonomi dalam keluarga.

Selain ekonomi, kesadaran orangtua terhadap Pendidikan juga menjadi penyebab pernikahan dini di Desa Lamea sebagaimana disampaikan

kami sebagai orang tua yang memiliki ekonomi keluarga yang rendah, dan pengetahuan atau pendidikan kita sebagai orang tua yang kurang tentang pernikahan usia dini mengakibatkan anak kami menikah diusia dini dan lemahnya ekonomi keluarga kami mengakibatkan anak kami tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Wawancara Albertus & Margaretha, 23 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua menikahkan anaknya tidak hanya karena keadaan ekonomi yang kurang mampu, tetapi rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak menjadi salah satu pemicu berlangsungnya sebuah pernikahan dini. Pendidikan orang tua yang rendah pun berdampak pada pendidikan anak juga. Dengan pengetahuan mereka yang rendah sehingga mereka tidak berpikir bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah akan membuat anak kesulitan saat mencari pekerjaan. Padahal pada dasarnya pendidikan itu penting bukan hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi juga dalam hal lain seperti anak bisa bersosialisasi dengan masyarakat secara baik, berkomunikasi dengan baik, dan mengembangkan kemampuan akademis dan non akademis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Lamea menikah sebelum waktunya, tidak terlalu mempertimbangkan dampak dari pernikahan, mereka tidak memahami makna dari pernikahan itu sendiri, baik orang tua maupun anak-anaknya terkena dampak dari pernikahan tersebut. Tingkat Pendidikan yang rendah dan tidak ada pemahaman yang benar tentang pendidikan arti pendidikan. Selain pemahaman pernikahan yang kurang baik, rata-rata status ekonomi setiap keluarga yang menikah dini berada pada tingkat yang rendah. Pernikahan dini dilakukan oleh mereka yang masih berada dalam bangku pendidikan SMP dan SMA, pada akhirnya mereka terpaksa keluar dari sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan, ada juga yang sudah lulus SMA karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka memilih untuk menikah.

Penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Lamea adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor lingkungan dan kemauan sendiri. Faktor ekonomi, keluarga yang masih hidup dalam kondisi sosial ekonomi rendah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor pendidikan, disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh orang tua dan anak. Faktor keluarga yaitu orang tua, kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Faktor kemauan diri sendiri, mereka memutuskan untuk menikah dini karena pergaulan bebas. Anak-anak yang memutuskan menikah dini biasanya menganggap pendidikan tidak penting bagi mereka, sehingga mereka lebih mementingkan pernikahan dari pada melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah. (2010). *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Jakarta: ECG
- Handayani, E, Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Meternity and Neonatal*. 1-5
- Muzaffak, M. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. *Journal article // Paradigma: jurnal online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*.
- Maudiana, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini bagi Perempuan. *Jurnal Harkat:Media Komunikasi Gender UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Pelakunya. *Jurnal Yudisia*. 7(2)



- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2018).
Qualitative Data Analysis. (Fourth Edi).
SAGE Publication. Ltd
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
Bandung.

